

# SAHABAT NABI SAW DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH (Pengaruhnya Pada Kesahihan hadis)

*by Muhammad Imran (s4)*

---

**Submission date:** 14-Apr-2023 09:18AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2064017132

**File name:** S4.pdf (1.78M)

**Word count:** 8103

**Character count:** 46306

# SAHABAT NABI SAW DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH (Pengaruhnya Pada Kesahihan hadis)

Muhammad Imran\*  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

## Abstrak

Sahabat Nabi merupakan mata rantai periwayatan hadis dan dari merekalah hadis-hadis Nabi diriwayatkan baik secara mutawatir, ahad, lafdzi maupun maknawi. Keadalahan sahabat menjadi sangat penting karena mereka merupakan pusat periwayatan hadis. Jika salah seorang diantara sahabat itu dipermasalahkan keadalahannya, maka hadis-hadis yang diriwayatkan juga akan dipermasalahkan bahkan bisa tertolak secara keseluruhan. Dua golongan umat Islam yaitu Sunni dan Syi'ah memiliki pandangan yang berbeda tentang keadalahan sahabat Nabi sesuai dengan data-data dan argumentasi yang mereka miliki. Dengan pandangan yang berbeda tentang keadalahan sahabat, maka akan mempengaruhi kualitas hadis yang mereka riwayatkan. Argumentasi ulama sunni tentang keadalahan sebagian besar bahkan seluruh sahabat mendapat bantahan dari beberapa pengkaji hadis yang lain. Begitupun dengan argumentasi ulama syi'ah yang mempermasalahkan keadalahan beberapa sahabat juga mendapatkan bantahan dan kritikan dari pengkaji hadis yang lain. Objektifitas dalam penilaian keadalahan sahabat tentu sangat diperlukan mengingat tingkat keimanan dan ketakwaan mereka juga berbeda-beda berdasarkan pada riwayat-riwayat yang ada.

**Kata Kunci:** Sahabat, Syiah, Sunni, Hadits

*Prophet's Companions were keys to the chains of hadith. Therefore, they were the main sources of the prophet's hadith which were told in a form of mutawatir (from such a large number of narrators), ahad (of one narrator), lafdzi (literally) and Maknawi (essentially). The companions' trustworthy is very important since they were center of the chains. If anyone of the Companions' trustworthy is questioned, the hadith is questioned too, or even rejected entirely. The two branches of Islam, Sunni and Syiah, have different points of views towards the trustworthy of the prophet's Companions on the basis of data and arguments they have. The differences will affect the quality of hadiths that they told. Arguments of Sunni ulamas' on the trustworthy of most and even all Companions raised objections from several other researchers of hadith. Similarly, arguments of the Syiah Ulamas who questioned the Companions' trustworthy also raised objections from*

others. Objectivity towards the Companions trustworthy is, indeed, required because their levels of faith and piety are also varied.

**Keywords: Syi'ah, Sunni, Hadits**

## A. Pendahuluan

Dalam kajian hadis sahabat mempunyai posisi yang sangat sentral karena dari merekalah hadis mulai diriwayatkan dan disebarkan keseluruhan pelosok negeri khususnya di jazirah Arab ditandai dengan pengutusan beberapa sahabat untuk mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam. Pada periode awal Islam sahabat selalu berkonsultasi kepada Nabi saw., terhadap pemecahan persoalan yang tidak diketahui oleh mereka, namun Nabi saw., terkadang menerima pendapat para sahabat dengan menyetujui atau membenarkan kesalahan mereka.<sup>1</sup>

Para sahabat Nabi saw., adalah orang-orang yang menyaksikan wahyudan turunnya, mengetahui tafsir dan takwilnya yang dipilih Allah untuk menyertai Nabinya, menolongnya, menegakkan agamanya dan menampilkan kebenarannya. Allah meridhoi mereka sebagai sahabatnya dan menjadikan mereka sumber ilmu dan teladan. Mereka menghafal dari Nabi saw., apa yang disampaikan dari Allah swt apa yang disunnatkan, disyariatkan, ditetapkan sebagai hukum, dianjurkan, diperintahkan, dilarang, diperingatkan dan diajarkan Nabi saw. Mereka menjaganya, meyakinkannya kemudian memahaminya dalam agama dan mengetahui perintah dan larangan Allah swt.<sup>2</sup>

Studi tentang sahabat Nabi saw., adalah

sebuah fenomena yang telah lama mewacana dikalangan penggelut studi hadis. Terbentuknya disiplin ilmu hadis, uraian tentang sahabat menempati posisi strategis karena menjadi mata rantai periwayatan. Seiring perkembangan studi hadis dengan pendekatan yang beragam, asumsi tentang keadilan dan keistimewaan para sahabat secara umum telah menjadi perdebatan yang tak berujung dikalangan para pengkaji hadis, baik dari ilmuan Muslim, non Muslim, Sunni maupun Syi'ah. Persepsi yang beragam tentang keadilan dan keistimewaan para sahabat Nabi saw menjadi perdebatan yang sangat alot antara Sunni dan Syi'ah karena akan sangat mempengaruhi kesahihan sebuah hadis yang mana sahabat menjadi mata rantai periwayatan.

Kelompok ahlussunnah bersepakat bahwa mayoritas sahabat adalah orang yang adil. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, tidak ada yang berselisih pendapat tentang hal ini kecuali segelintir ahli bid'ah, maka wajib bagi kaum muslimin untuk meyakini sikap sahabat tersebut karena telah ditetapkan bahwa seluruh sahabat adalah ahli surga, tak seorang pun diantara mereka yang masuk neraka.<sup>3</sup>

Berbeda yang telah dikemukakan oleh kelompok ahlussunnah di atas mengenai keadilan mayoritas sahabat Nabi. Kelompok Syi'ah mengemukakan bahwa banyak riwayat yang terdapat dalam hadis-hadis tentang sahabat yang berpaling sepeninggal

<sup>1</sup> \*Dosen tetap Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, jilid I (Kuwait: Dar al-Bayan, 1388 H/1968), h. 13.

<sup>2</sup> Abdurrahman bin abi Hatim al-Razi, *Taqdimah al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Tadil* (Berut: Mu'assasah al-Risalah, t.th), h. 7-8.

<sup>3</sup> Abu al-Fadh Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *al-Ishabah fii Tamyiz al-Shabah* (Cet I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H), h. 9-10

Nabi saw.<sup>4</sup> Pandangan kelompok Syi'ah ini dapat dipahami sebagai penolakan terhadap pernyataan bahwa mayoritas sahabat Nabi adalah bersifat adil.

Perdebatan tentang keadalaan para sahabat Nabi saw., terjadi pasca tragedi shiffin yaitu fitnah yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dalam fitnah ini Fuad Jabali telah mendata 185 sahabat Nabi saw., yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut, 128 di antaranya adalah memihak kepada Ali bin Abi Thalib dan 35 sahabat yang memihak kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>5</sup> Sebagai imbas dari fitnah ini adalah melahirkan kelompok besar dalam sejarah pemikiran Islam yaitu Syi'ah yang sangat setia kepada Ali bin Abi Thalib dan membenci sahabat yang berpihak kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan serta Khawarij yang keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib yang mana kedua kelompok ini tidak berpikak kepada salah satunya dan keduanya turut andil dalam menyebarkan hadis-hadis lemah dan palsu untuk mendukung eksistensi mereka dalam sejarah agama Islam. Keragaman pandangan dan penilaian terhadap sahabat Nabi tersebut akan sangat berpengaruh pada kualitas hadis yang diriwayatkannya yang kemungkinan bisa diterima atau ditolak.

## B. Pembahasan

### a. Kesahihan hadis

*Al-shahih* secara etimologi berarti bebas atau lepas dari segala cacat dan luka. Al-Shahih lawan dari kata *al-saqim* yaitu sakit.<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologi, ulama

<sup>4</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syi'ah menurut Syi'ah* (Cet. I; Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2014), h. 150

<sup>5</sup> Fu'ad Jabali, *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments* (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1999), h. 252.

<sup>6</sup> Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis*

berbeda pendapat:

Menurut Ibn al-Shalah

الحديث الصحيح هو الحديث المسند الذي يتصل  
إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى  
منتهاه ولا يكون شاذاً أو معللاً.

*Hadis shahih adalah hadis yang di-sandarkan (kepada Rasulullah) yang sanadnya bersambung melalui periwayatan orang adil lagi dhabith (kafasitas intelektualnya diakui) dari orang yang sama hingga akhir sanad tanpa ada syadz atau 'illat.*<sup>7</sup>

Menurut Imam al-Nawawi

هو ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير  
شذوذ ولا علة.

*Yaitu hadis yang bersambung sanadnya melalui perawi-perawi yang adil lagi dhabith tanpa ada syadz dan 'illat.*<sup>8</sup>

### 1. Syarat-syarat Kesahihan Hadis

Tentang syarat-syarat kesahihan hadis sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu 'Amr Usman bin 'Abd al-Rahman bin al-Shalah, yang dikenal dengan Ibnu al-Shalah (w.577 H / 1245 M) dan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, yang dikenal dengan al-Nawawi (w. 676 H/1277 M). Rumusan yang dikemukakan oleh Ibnu al-Shalah sebagai berikut:

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ، الَّذِي  
يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ

<sup>7</sup> *al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.), h. 257.

<sup>8</sup> Abu 'Amr Usman bin 'Abd al-Rahman bin al-Shalah al-Syahrzuri, yang dikenal dengan Ibnu al-Shalah (w.577 H / 1245 M), *Ulum al-Hadis* (Cet. II; al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1872 M), h. 10

<sup>9</sup> Abdurrahman bin abi Bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi* (Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsiyyah, t.th), h.63

إِلَى مُنْتَهَاهُ، وَلَا يَكُونُ شَاذًا، وَلَا مُعَلَّلًا.

Artinya: Adapun hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi saw), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith dari (periwayat) yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, tidak mengandung kejanggalan (syudzuz) dan cacat ('illat).<sup>9</sup>

Sedangkan rumusan kesahihan hadis yang dirumuskan oleh al-Nawawi adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعُدُولِ الصَّابِغِينَ مِنْ غَيْرِ شَذْوَدٍ وَلَا عِلَّةٍ

Artinya: Hadis shahih ialah hadis yang bersambung sanadnya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan dhabith, serta tidak mengandung kejanggalan (syudzuz) dan cacat ('illat).<sup>10</sup>

Berdasarkan kedua defenisi di atas, maka unsur-unsur kaidah kesahihan hadis ada tiga yaitu:

1. Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung dari mukharrij sampai kepada Nabi saw.
2. Seluruh periwayat dalam hadis tersebut harus bersifat 'adil dan dhabith.
3. Sanad dan matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (syudzuz) dan cacat ('illat).<sup>11</sup>

## 2. Hadis Shahih Menurut Ulama Syi'ah

Ulama mutaqaaddimin Syi'ah membagi

<sup>9</sup> Ibnu al-Shalah, *op. cit.*, h. 10.

<sup>10</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, yang dikenal dengan al-Nawawi (w. 676 H/1277 M), *al-Taqrīb wa al-Taysir li Ma'rifati Sunan al-Basyir al-Nadzir fi Ushuli al-Hadis* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H / 1985 M), h. 25

<sup>11</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1424 H / 2007 M), h. 61

hadis kepada muktabar dan tidak muktabar. Pembagian seperti ini didasarkan pada dua hal yaitu, kriteria internal dan eksternal. Kriteria internal adalah keakuratan perawi hadis dan kriteria eksternal adalah kemuktabaran hadis yang dihubungkan dengan Zurarah, Muhammad ibn Muslim dan Fudhail ibn Yasar. Maka hadis yang memenuhi dua kriteria di atas dianggap sahih yaitu muktabar sehingga boleh dijadikan sandaran, jika kedua kriteria itu tidak terpenuhi maka hadis yang diriwayatkan tidak shahih yakni tidak muktabar dan tidak dapat dijadikan sebagai sandaran.<sup>12</sup>

Sementara itu, ulama *muta'akhhirân* Syiah membagi kualitas hadis menjadi empat jenis: *shahih* (sahih), *muwatstsaq* (andal), *hasan* (hasan), dan *dla'if* (dhaif).<sup>13</sup>

## 3. Pengertian dan Keadalahan Sahabat Nabi

Ulama hadis berbeda pendapat tentang definisi sahabat

1. Al-'Iraqi berkata: sahabat adalah mereka yang bertemu dengan Nabi saw., dalam keadaan muslim dan mati dalam keadaan Islam.<sup>14</sup>
2. Mereka yang melihat Nabi saw., dalam keadaan berakal dan mati dalam keadaan Islam.<sup>15</sup>
3. Sebagian ulama ushul dan fiqh berkata bahwa sahabat adalah mereka yang bertemu dengan Nabi saw., tinggal bersamanya disatu daerah, banyak

<sup>12</sup> Dikutip dari jurnal IAIN Gorontalo oleh Muhammad Nasir, lebih lengkapnya lihat di Ja'far al-Subhaniy, *Kulliyat fi 'Ilm al-Rijal* (Qum: Mu'assasat al-Nasyr al-Islamiy, 1412 H), h. 358-359.

<sup>13</sup> Murtadla al-Askariy, *Ma'alim al-Madrasatain*, (tt: tp., 1414 H/1993 M), jilid III, h. 240-241; al-Shubhaniy, *Ushul al-Hadits*, h. 43; al-Subhaniy, *'Ilm al-Rijal*, h.359.

<sup>14</sup> Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain al-'Iraqi, *Fath al-Mughits li al-'Iraqi*, juz 4, (Multaqa Ahl al-Hadis, t.th), h. 29

<sup>15</sup> Ahmad Ibrahim Qasi', *Dirasat fi 'Uhum al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Iman, 1422 H/2001 M), h. 10.

mengikuti majlis-majlis Nabi serta meriwayatkan darinya.<sup>16</sup>

4. Menurut Sa'id bin al-Musayyib sahabat adalah mereka yang tinggal bersama dengan Rasulullah saw., selama satu tahun atau dua tahun dan berperang bersamanya satu peperangan atau dua peperangan.<sup>17</sup>
5. Pendapat lain mengatakan bahwa sahabat adalah mereka yang hidup semasa dengan Rasulullah saw., dalam keadaan Islam sekalipun ia tidak pernah melihat Nabi saw.<sup>18</sup>
6. Pendapat lain juga mengatakan bahwa sahabat adalah mereka yang melihat Nabi saw., dalam keadaan Islam, baligh dan berakal.

Makna keadalaan sahabat adalah menerima periwayatan hadis mereka tanpa mencari-cari kualitas keadalaannya atau meminta seseorang untuk menunjukkan kesuciannya. Dan bukan makna keadalaan sahabat berarti mereka tidak pernah tersalah atau melakukan dosa dan maksiat sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang.<sup>19</sup>

#### 4. Pandangan Ulama Hadis Terkait dengan Keadalaan Para Sahabat

Perbedaan pandangan ulama terkait dengan keadalaan sahabat muncul setelah terjadinya fitnah pada masa khalifah Utsman bin Affan dan terjadinya peperangan antara sahabat terkhusus peperangan yang terjadi antara pendukung Ali bin abi Thalib dan Mu'awiyah bin abi Shafyan.<sup>20</sup> Adapun beberapa madzhab yang berbeda pendapat adalah:

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 19

<sup>18</sup> Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain al-'Iraqi, *op. cit.*, h. 32

<sup>19</sup> Ahmad Ibrahim Qasi', *op. cit.*, h. 10

<sup>20</sup> *Ibid.*,

Madzhab ahlussunnah dan sebagian madzhab Mu'tazilah dan Zaidiyah

Madzhab ahlussunnah dan sebagian madzhab Mu'tazilah dan Zaidiyah berpendapat akan keadalaan seluruh sahabat Nabi saw., baik yang terlibat dalam fitnah maupun yang tidak, berislam sebelum hijrah atau setelahnya, berislam setelah penaklukan Makkah atau sebelumnya. Dan ibn Abd al-Bar telah menyebutkan dalam bukunya *al-Isti'ab* akan kesepakatan ummat terhadap pendapat ini.<sup>21</sup> Imam al-Nawawi berkata semua sahabat adalah adil baik yang terlibat fitnah maupun yang tidak.<sup>22</sup> Adapun sandaran madzhab ini terkait dengan keadalaan seluruh sahabat adalah sebagai berikut:

Surah al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ

Terjemahnya: Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia.<sup>23</sup>

Aspek istidlal dalam ayat ini adalah bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang hidup bersama Nabi saw dalam keadaan beriman dan mereka yang memiliki kesamaan sifat dengan para sahabat yang hidup setelah mereka.<sup>24</sup>

Surah ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

<sup>21</sup> Abu 'Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bir bin 'Ashim, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab* (Cet. I; Beirut: Dar al-Jil, 1412 H/1992 M), h. 45.

<sup>22</sup> Abdurrahman bin abi Bakr Al-Suyuthi, juz II, h. 214

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bekasi: Sinergi Pustaka Indonesia, 1433 H/2012 M), h. 27.

<sup>24</sup> Fath al-Mughits li al-Sakhawi, juz,3 h. 101

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.*<sup>25</sup>

Aspek istidlal dalam ayat ini sebagaimana yang di sebutkan al-Iraqi adalah bahwasanya para mufassir bersepakat bahwa yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah para sahabat.<sup>26</sup>

Surah al-Fath ayat 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Terjemahnya: *Sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.*<sup>27</sup>

Surah al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكْعًا سَجِدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْرَجٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *op.cit.*, h. 80

<sup>26</sup> Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain al-'Iraqi, *op. cit.*, h.35

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *op. cit.*, h. 740

يُعِجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya: *Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka sujud dan ruku' mencari karunia Allah dan keridhaannya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka yang diungkapkan di dalam Taurat dan sifat-sifat mereka yang diungkapkan dalam Injil, yaitu benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*<sup>28</sup>

Surah attaubah ayat 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya: *Dan orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah*

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 742

ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.<sup>29</sup> Aspek istidlal dalam ayat ini dan ayat sebelumnya adalah bahwa Allah telah mengabarkan akan kesucian mereka dan telah memilih mereka untuk membawa syari'atnya. Maka penta'dilan Allah kepada mereka tidak memerlukan lagi penta'dilan dari orang lain. Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan kemuliaan para sahabat di sisi Allah swt serta pujian Allah swt kepada mereka. Hal ini menjadi bukti akan keadalaan para sahabat Rasulullah saw tanpa mengartikan bahwa mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa. Mereka adalah makhluk Allah seperti makhluk-makhluk Allah yang lain yang tidak terlepas dari kesalahan dan berbuat dosa. Namun kepatuhan, ketaatan serta pengorbanan mereka melebihi dari generasi-generasi setelahnya.

Sangat banyak hadis-hadis yang menunjukkan keadalaan para sahabat Nabi saw, diantaranya adalah:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ ذَكْوَانَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ، ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ»<sup>30</sup>

Artinya: Janglah kalian mencela

sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang diantara kalian menginfakkan emas sebanyak bukit uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ زُهَيْدَ بْنَ مَضْرِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ»<sup>31</sup>

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah orang yang hidup pada masaku (periode sahabat), kemudian orang-orang pada masa berikutnya (periode tabi'in), kemudian orang-orang pada masa berikutnya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، فَيَغْزُو فِتَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيَقُولُونَ: فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، فَيَغْزُو فِتَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ، ثُمَّ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، فَيَغْزُو فِتَامٌ مِنَ النَّاسِ، فَيُقَالُ: هَلْ فِيكُمْ مَنْ صَاحَبَ مِنْ صَاحِبِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ " <sup>32</sup>

Artinya: Rasulullah saw bersabda akan

<sup>29</sup> Ibid., h. 272

<sup>30</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih Bukhari*, juz V (Cet. I: Beirut: Dar al-Kutub 1422 H), h. 5.

<sup>31</sup> Ibid., 171.

<sup>32</sup> Ibid., h. 2.



datang kepada manusia suatu zaman yang ketika itu ada sekelompok orang yang berperang lalu orang-orang bertanya kepada mereka apakah diantara kalian ada orang bersahabat (mendampingi) Rasulullah saw.,? kelompok itu menjawab "ya ada" maka mereka diberi kemenangan. Kemudian akan datang lagi kepada manusia suatu zaman yang ketika itu ada sekelompok orang yang berperang lalu ditanyakan kepada mereka "apakah diantara kalian ada yang bersahabat dengan orang yang bersahabat dengan Rasulullah saw? Mereka menjawab "ya ada" maka mereka diberi kemenangan.

Dan hadis-hadis yang menjelaskan kemuliaan para sahabat Rasulullah saw sangatlah banyak. Hal ini membuktikan bahwa para sahabat Rasulullah merupakan manusia-manusia pilihan yang senantiasa mengemban amanah dari Rasulullah saw, sebagai pembawa syari'at Islam.

a. Ijma

Para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat akan keadalaan semua sahabat Nabi saw. Dan sebab kesepakatan ini adalah karena mereka merupakan pembawa syari'at, sekiranya periwayatan mereka ditolak maka syari'at hanya sampai pada masa Rasulullah saw dan tidak akan tersebar luas keseluruhan penjuru dunia.

Para sahabat seperti halnya dengan kaum muslimin yang lain diperiksa keadalaannya dan keadaannya, jika keadalaannya terbukti maka sahabat itu dikategorikan sahabat yang adil, namun jika tidak dapat dibuktikan keadalaannya maka tidak mengambil periwayatan

darinya.<sup>33</sup>

Sandaran madzhab ini adalah:

- a. Abu al-Husain bin al-Qatthan berkata: sesungguhnya Wahsyi telah membunuh Hamzah paman Nabi saw namun demikian ia dikategorikan mempunyai persahabatan
- b. Kisah Hathib ibni abi Balta'ah yang mengirim surat ke kaum Quraisy untuk mengabarkan mereka bahwasanya Rasulullah saw, telah menyiapkan balatentara yang besar untuk memerangi mereka.

Al-Sakhawi telah mengkritik kedua sandaran ini dengan mengataka: Wahsyi membunuh Hamzah paman Rasulullah saw sebelum ia memeluk agama Islam dan setelah masuk Islam ia bertaubat kepada Allah swt dan menyesali perbuatannya. Adapun berkaitan dengan kisah Hathib ibni abi Balta'ah, Rasulullah saw, telah berkata kepada Umar bin Khatthab ketika ia ingin membunuh Hathib ibni abi Balta'ah " sesungguhnya ia telah berperang di perang badar. Apa alasanmu, bukankah Allah telah memberikan kekhususan kepada ahlu badr seraya berfirman "beramallah kalian sesuka kalian. Sesungguhnya aku telah mengampuni kalian. Adapun kisah lengkap berkenaan dengan Hathib ibni abi Balta'ah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam kitab shahihnya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا  
عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، سَمِعْتُهُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ قَالَ: أَخْبَرَنِي  
حَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي  
رَافِعٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ:  
بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرُ،

<sup>33</sup> Ahmad Ibrahim Qasi', op. cit., h. 38

وَالْمُقَدَّادَ بْنَ الْأَسْوَدِ، قَالَ: «انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاحٍ، فَإِنَّ بِهَا ظِعِينَةً، وَمَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوهُ مِنْهَا»، فَأَنْطَلَقْنَا تَعَادَى بَنِي خَيْلِنَا حَتَّى انْتَهَيْنَا إِلَى الرَّوْضَةِ، فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِينَةِ، فَقُلْنَا أَخْرِجِي الْكِتَابَ، فَقَالَتْ: مَا مَعِيَ مِنْ كِتَابٍ، فَقُلْنَا: لَتُخْرِجَنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنَلْقَيْنَنَّ الثِّيَابَ، فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا، فَأَتَيْنَا بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا فِيهِ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى أَنَسِ بْنِ الْمَشْرُكِيِّنَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا حَاطِبُ مَا هَذَا؟»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ إِنِّي كُنْتُ أَمْرًا مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ، وَمَنْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مِنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ، أَنْ أَتَّخِذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي، وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا وَلَا ارْتِدَادًا، وَلَا رِضًا بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ صَدَقْتُمْ»، قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي أَضْرِبُ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، قَالَ: ” إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَطَّلَعَ عَلَيَّ أَهْلُ بَدْرٍ فَقَالَ: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ ”<sup>34</sup>

Kedua sahabat di atas telah bertaubat dengan sungguh-sungguh dengan perbuatan yang telah mereka lakukan. Dan Rasulullah saw telah menerima dan memahami alasan dari Hathib ibni abi Balta'ah melakukan perbuatan tersebut.

Sebagian Mu'tazilah mengatakan bahwasanya semua sahabat adalah adil

sebelum terjadi fitnah pada masa khalifah Utsman bin Affan. Adapun setelah terjadinya fitnah maka sahabat yang melekat padanya sifat keadilan secara dzahir maka dikategorikan sahabat yang adil. Namun jika tidak demikian maka diperiksa keadalahannya, jika ia adalah sahabat yang adil maka diterima periwayatannya. Namun jika tidak maka tidak mengambil periwayatan darinya. Al-Hafidz Ibn Katsir mengkritik pandangan ini dengan mengatakan: adapun pertikaian yang terjadi diantara para sahabat Nabi setelah Rasulullah wafat ada yang terjadi tanpa sengaja seperti perang Jamal, ada yang berdasarkan ijtihadnya seperti hari Shiffin. Sementara ijtihad terkadang benar dan terkadang salah, yang salah berijtihad akan dimaafkan dan mendapat satu pahala sedangkan yang ijtihadnya benar maka baginya dua pahala.<sup>35</sup>

Ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa semua sahabat adil kecuali yang berperang melawan Ali bin Abi Thalib dan yang bersama mereka.

Pendapat ini didasari bahwa Ali dan yang bersamanya berada dalam jalur yang benar sementara Mu'awiyah dan yang bersamanya berada pada jalur yang bathil. Maka yang pertama tetap melekat padanya sifat adalah karena mereka membela kebenaran dan yang kedua keadalaan mereka telah hilang karena memerangi kebenaran.<sup>36</sup>

Ulama telah mengkritik pandangan di atas dengan mengatakan: mengklian yang benar dan salah dalam persoalan ini merupakan hal yang tidak dapat dipastikan. Karena hanya Allahlah yang Maha Mengetahui segala persoalan ini.

<sup>35</sup> Abu al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-Ba'its al-Hatsits* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h. 81

<sup>36</sup> Ahmad Ibrahim Qasi', *op. cit.*, h. 42

<sup>34</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, *juz IV, op. cit.*, h. 59.

Sekalipun kecenderungan al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwasanya Ali dan yang bersamanya lebih dekat kepada kebenaran dari Mu'awiyah beserta yang bersamanya.

Menerima keadalaan sahabat yang tidak berpihak kepada Ali dan Mu'awiyah ketika terjadi fitnah. Dan tidak menerima keadalaan mereka jika berpihak kepada salah satu diantara Ali dan Mu'awiyah.

Adapun diantara madzhab yang di rajihkan para ulama adalah madzhab yang pertama karena berlandaskan pada al-Qur'an, sunnah dan kesepakatan para ulama.

### 1. Sahabat Menurut Sunni dan Syi'ah yang Berpengaruh Terhadap Kesahihan Hadis

#### 1. Keadalaan sahabat menurut konsep ulama Sunni

Ulama Sunni secara keseluruhan menyepakati keadalaan para sahabat dengan berlandaskan pada al-Qur'an, sunnah maupun ijma. Dalil-dalil tentang keadalaan sahabat sudah dijelaskan di atas. Namun demikian konsep keadalaan para sahabat mendapat kritik dari beberapa ulama dengan mengatakan, secara logika, faktual dan syara' para sahabat tidaklah berada dalam satu derajat yang sama. Diantara mereka ada yang termasuk dalam golongan orang-orang yang shadiq dalam tingkat keshadikannya yang beragam. Begitupula diantara mereka ada yang begitu kuat, lemah dan munafik, dimana tingkat kekuatan, kelemahan dan kemunafikan mereka berbeda-beda. Sebagai bukti adalah ada sebuah riwayat di mana Rasulullah saw., pernah bersabda kepada yang hendak membunuh Abdullah bin Ubay pemimpin

kamu munafik di Madinah, demi umurku kami akan berhubungan baik dengannya selama ia berada dalam naungan kami. Maka dari redaksi riwayat di atas menunjukkan bahwa Abdullah bin Ubay menyanggah predikat seorang sahabat.

Juga dikatakan bahwa di masa pemerintahan Rasulullah saw wujud kemunafikan semakin tersebar luas. Orang-orang munafik tampak memiliki kekuatan dan ikut memainkan peranan penting dalam daulah Islamiyah. Para munafikin menampakkan keimanan, lisannya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menampakkan keimanan dihadapan kaum muslimin dan dibelakang mereka memushi kaum muslimin. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Terjemahnya:

Apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: kami telah beriman, tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata "sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya mengolok-olok"<sup>37</sup>

Namun penulis berpendapat bahwa mereka yang telah mengakui kemunafikan pada dirinya tentu terhalang baginya untuk meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw, dan sesungguhnya Rasulullah saw., memahami dan mengetahui betul mereka yang tergolong orang-orang munafikin berdasarkan wahyu

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *op. cit.*, h. 3.

dari Allah swt. Dan syari'at Islam akan terlepas dari periwatan orang-orang munafik, sekiranya mereka terlibat dalam periwatan hadis maka tidak mungkin mereka meriwayatkan hadis tersebut secara bersendirian tentu ada sahabat-sahabat lain yang terpercaya ikut terlibat dalam meriwayatkan hadis tersebut. Di dalam ulumul hadis terdapat cabang ilmu hadis yang dikenal dengan istilah syahid dan mutabi', maksud dari cabang ilmu hadis ini adalah untuk mengidentifikasi jalur periwatan yang berbeda dengan redaksi hadis yang sama agar saling menguatkan antara satu jalur hadis dengan jalur hadis yang lain. Sekalipun kita menerima adanya periwatan diantara kaum munafikin, maka hal tersebut dikuatkan dengan adanya syahid dan mutabi' dari beebagai jalur yang diriwayatkan oleh sahabat yang terpercaya.

Berikut kritik terhadap konsep ke-adalahan para sahabat berkaitan dengan sahabat yang bernama Tsa'labah bin Hathib al-Ansyari, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir ibn Katsir berkaitan dengan sebab turunnya ayat 75-77 pada surah al-Taubah:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (٧٥) فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ (٧٦) فَأَعَقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Terjemahnya:

Dan diantara mereka ada yang yang telah berikrar kepada Allah, "sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah

kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shaleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dan berpaling dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelangai (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka hingga saat mereka menemui Allah, sebab mereka telah memungkir Allah atas apa yang telah mereka ikrarkan kepadanya.<sup>38</sup>

Berikut riwayat yang menjelaskan kisah tentang Tsa'labah bin Hathib al-Ansyari:

حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْقُرَاطِيُّ، ثنا أسدُ بنُ موسى، ثنا الوليدُ بنُ مسلم، ثنا معانُ بنُ رِفَاعَةَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، أَنَّ ثَعْلَبَةَ بْنَ حَاطِبِ الْأَنْصَارِيِّ، أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي اللَّهَ. قَالَ: «وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ، قَلِيلٌ تُؤَدِّي شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لَا تُطِيقُهُ» ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي مَالًا، قَالَ: «وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ، أَمَا تُرِيدُ أَنْ تَكُونَ مِثْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللَّهِ لَوْ سَأَلْتَ أَنْ يَسِيلَ لِي الْجِبَالُ ذَهَبًا وَفِضَّةً لَسَأَلْتُ» ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَرْزُقَنِي مَالًا، وَاللَّهِ لَئِنْ آتَانِي اللَّهُ مَالًا لَأُوتِينَ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ ارْزُقْ ثَعْلَبَةَ مَالًا» فَاتَّخَذَ غَنَمًا، فَنَمَتْ كَمَا يَنْمُو الدُّودُ حَتَّى ضَاقَتْ عَنْهَا أَرْقَةُ الْمَدِينَةِ، فَتَنَحَّى بِهَا، وَكَانَ يَشْهَدُ الصَّلَاةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَيْهَا،

<sup>38</sup> Ibid, h. 267.

ثُمَّ مَتَّ حَتَّى تَعَدَّرْتَ عَلَيْهِ مَرَاعِي الْمَدِينَةِ، فَتَنَحَّى بِهَا، فَكَانَ يَشْهَدُ الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَيْهَا، ثُمَّ مَتَّ فَتَنَحَّى بِهَا، فَفَرَّكَ الْجُمُعَةَ وَالْجَمَاعَاتِ فَيَتَلَقَّى الرَّكْبَانَ، وَيَقُولُ: مَاذَا عِنْدَكُمْ مِنَ الْخَيْرِ؟ وَمَا كَانَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا} [التوبة: ١٠٣] قَالَ: فَاسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّدَقَاتِ رَجُلَيْنِ: رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ، وَكَتَبَ لهُمَا سَنَةَ الصَّدَقَةِ وَأَسْنَانَهَا، وَأَمَرَهُمَا أَنْ يَصُدَّقَا النَّاسَ، وَأَنْ يَمُرَّا بِتَعْلَبَةَ، فَيَأْخُذَا مِنْهُ صَدَقَةَ مَالِهِ، فَفَعَلَا حَتَّى ذَهَبَا إِلَى تَعْلَبَةَ، فَأَقْرَأَهُ كِتَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ صَدَقًا النَّاسَ إِذَا فَرَعْتُمَا، فَمَرَّ بِي. فَفَعَلَا، فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا هَذِهِ إِلَّا أُخِيَّةُ الْجَزْيَةِ، فَانْطَلَقَا حَتَّى لَحِقَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ} [التوبة: ٧٥] إِلَى قَوْلِهِ {يَكْذِبُونَ} [التوبة: ٧٧] قَالَ: فَرَكِبَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَرِيبٌ لِتَعْلَبَةَ رَاحِلَةً حَتَّى أَتَى تَعْلَبَةَ، فَقَالَ: وَيْحَكَ يَا تَعْلَبَةَ، هَلَكْتَ، أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيكَ مِنَ الْقُرْآنِ كَذَا، فَأَقْبَلَ تَعْلَبَةَ، وَوَضَعَ الثَّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ وَهُوَ يَبْكِي، وَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَلَمْ يَقْبَلْ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَتَهُ حَتَّى قَبِضَ اللَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَتَى أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ قَدْ عَرَفْتَ مَوْعِي مِنْ قَوْمِي،

وَمَكَانِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ مِنِّي، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ، ثُمَّ أَتَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلْ مِنْهُ، ثُمَّ أَتَى عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلْ مِنْهُ، ثُمَّ مَاتَ تَعْلَبَةُ فِي خِلَافَةِ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ<sup>39</sup>

Riwayat ini berkenaan dengan sebab turunnya ayat di atas, mengisahkan bahwasanya Tsa'labah bin Hathib al-Ansari yang merupakan sahabat hidup dalam kekurangan (miskin) lalu ia mendatangi Rasulullah saw., agar ia mendoakannya, lalu Rasulullah berkata kepadanya: celakalah engkau Tsa'labah "sedikit yang membuatmu bersyukur itu lebih baik dari banyak harta tapi kamu tidak bersyukur. Lalu kemudian Tsa'labah kembali lagi menghadap kepada Rasulullah untuk didoakan olehnya, lalu Rasulullah saw., berkata kepadanya sekiranya saya meminta kepada Allah untuk menjadikan gunung menjadi emas dan perak niscaya Allah akan mengabulkannya, lalu Tsa'labah kembali lagi untuk kesekian kalinya menemui Rasulullah agar ia mendoakannya dan berjanji jika Allah mengaruniakannya dengan harta yang banyak, ia akan memberikan setiap orang haknya, kemudian Rasulullah saw., pun mendoakannya seraya berkata: ya Allah karuniakanlah Tsa'labah harta dan Allah swt mengabulkan doa Rasulullah saw, singkat kisah usaha peternakan Tsa'labah semakin berkembang dengan kesibukannya mengurus hartanya ia tidak lagi shalat berjama'ah bersama dengan Rasulullah saw. Lalu kemudian suatu saat Rasulullah mengutus dua orang untuk

<sup>39</sup> Sulaiman bin Ahmad bin Ayyun abu al-Qadim al-Thabrani, Mu'jam al-Kabir, juz VIII (Cet. II; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1415 H/ 1994 M), h. 219.

mendatangi Tsa'labah dan mengambil zakat dari harta Tsa'labah dan Tsa'labah ternyata kikir dan tidak membayar zakat, lalu iaupun menyesali perbuatannya, lalu iaupun ingin membayar zakat akan tetapi Rasulullah menolak zakatnya, hingga Rasulullah saw wafat ia menolak zakat dari Tsa'labah. Pada masa khalifah abu Bakr al-Shiddiq juga menolak zakat dari Tsa'labah, penolakan yang sama ketika masa khalifah Umar bin Khatthab dan masa khalifah Utsman bin Affan dan ia wafat pada masa khalifah Utsman bin Affan.

Dua riwayat di atas menunjukkan bahwa para sahabat memiliki tingkatan keimanan dan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya yang berbeda-beda, hal ini sangat wajar mengingat pendekatan setiap orang kepada Allah dan Rasulnya juga berbeda-beda dan hanya Allahlah yang Maha tau isi hati hambanya. Dua kasus di atas sangat bertentangan dengan konsep keadalaan semua sahabat, namun demikian penulis sendiri lebih memahami bahwa konsep keadalaan semua sahabat tidak berarti semua sahabat dikategorikan adil secara keseluruhan, akan tetapi mayoritas sahabat itu memiliki predikat adil. Dan sahabat-sahabat yang mendapatkan kritikan berkenaan dengan keadalaannya sangat minim sekali yang meriwayatkan hadis Rasulullah saw, sekalipun ada tentu kita akan mendapatkan periwayatan dari jalur sahabat yang berbeda yang akan saling mendukung dan menguatkan antara satu periwayatan dengan periwayatan yang lainnya. Penulis juga telah menelusuri di beberapa kitab hadis khususnya kutub al-tis'ah dan kitab-kitab hadis yang lain namun penulis tidak menemukan

periwayatan dari Tsa'labah bin Hathib, kecuali riwayat yang penulis kemukakan di atas.

Hal ini menunjukkan sahabat-sahabat yang bermasalah dalam hidupnya tidak banyak terlibat dalam periwayatan hadis dari Rasulullah saw. Dan masih ada beberapa kisah lain berkenaan dengan sahabat yang mendapatkan kritikan oleh ulama hadis, seperti Abdullah bin abi Sarah, Walid bin Uqbah, Dzu Tsadiyyah, Qazaman bin Harts, Hakam bin Ash bin Umaiyah, al-Halabi dan yang lainnya, sahabat-sahabat ini pun tidak banyak terlibat dalam periwayatan hadis.

## 2. Keadalaan sahabat menurut konsep ulama Syi'ah

Syi'ah berpendapat bahwa keadilan dan orang yang adil adalah siapa saja yang dianggap adil menurut Allah swt dan Rasulnya. Hakikat syari'at yang objektif sebenarnya mengatakan bahwa setiap muslim berada dalam kesesatan. Syariat Islam yang hanif telah menjelaskan sarana-sarana dan mengungkap hakikat kehidupan dan membimbing gerak-gerik kepada manusia yang dengan bekal akalanya dapat membantu mengungkap rahasia hakikat ajaran Islam dan mewujudkan cita-citanya. Jika yang paling utama dari manusia, Rasulullah saw, juga seorang manusia biasa dapat berbuat benar atau salah, maka amatlah mungkin jika seorang bocah kecil yang sempat bertemu dengan Rasulullah saw, juga dapat berbuat salah dan berdusta. Hukum syariat mana yang dapat mencegah akal manusia untuk mengungkap hakikat kemungkinan seseorang berbuat keliru. Ada sahabat yang membunuh sahabat yang lain, ada yang mencuri, berbohong,

berzina, berpidah keyakinan setelah Rasulullah saw., wafat, lalu bagaimana kita mengetahui hakikat sebuah kebenaran? Bagaimana keadilan dapat ditegakkan? Bagaimana umat dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu sehingga dapat menjauhi kesalahan dan mengikuti jalan kebenaran.<sup>40</sup>

Jadi analisis penulis berkaitan dengan argumen ulama syi'ah di atas, mana mungkin kita dapat berpendapat bahwa konsep keadilahan semua sahabat adalah konsep yang benar, sementara para sahabat dalam sejarah hidupnya melakukan hal-hal yang bertentangan syariat Islam, lanjut menurut mereka bahwa sahabat yang tidak jujur, maka periwayatannya akan ditolak dan sahabat yang bersifat jujur akan diterima periwayatannya. Namun nampaknya ulama Syi'ah inkonsisten dengan pernyataan di atas karena mereka lebih memilih jalur periwayatan hadis yang diriwayatkan oleh imam-imam mereka yang maksum, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas. Dan mengabaikan periwayatan hadis selain dari jalur periwayatan imam-imam mereka, sehingga sahabat-sahabat yang keadilannya sudah dijelaskan secara rinci oleh al-Qur'an dan hadis serta ijma' para ulama, mereka tinggalkan karena tidak masuk golongan ahlul bait. Kebencian mereka terhadap beberapa sahabat Nabi berakibat pada tertolaknya seluruh periwayatan mereka kecuali sahabat-sahabat yang tidak dibenci oleh mereka. Sebagai contoh yang terdapat dalam buku pegangan mereka, disebutkan dalam kitab al-Raudhah minal Kafi, dari abi Ja'far 'alaihi assalam:

sesungguhnya manusia telah keluar dari Islam sepeninggal Rasulullah saw., kecuali tiga orang, yaitu al-Miqdad bin al-Aswad, abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi kerahmatan dan keberkahan bagi mereka semua. Keterangan pada kitab al-Raudhah minal Kafi di atas menunjukkan pernyataan yang sangat keras tentang ketidakadilan adalah seluruh sahabat. Dengan demikian periwayatan selain dari tiga sahabat yang disebutkan di atas akan tertolak. Berikut riwayat lain yang terdapat pada kitab mereka dalam menafsirkan surah Fushilat ayat 29:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذِينَ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنَّ  
وَالْإِنْسِ بِجَعْلِهِمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ،  
قال هما ثم قال وكان فلان شيطاننا

Terjemahnya:

*Dan orang-orang kafir berkata "ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (hina)."*<sup>41</sup>

Sofyan al-Tsauri meriwayatkan dari Salamah, bin Kuhail dari Malik bin al-Husain, dari bapaknya, dari Ali ra, maksud dari ayat {الَّذِينَ أَضَلَّانَا} yaitu Iblis dan anak Adam yang telah membunuh saudaranya, diriwayatkan dari Ali ra juga bahwa setan selalu mengajak kepada keburukan dan kesyirikan dan anak cucu Adam selalu mengajak kepada dosa besar. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي،

<sup>40</sup> Ahmad Husain Ya'qub, Keadilan Sahabat (Cet. I; Jakarta: al-Huda, 1424 H/2003 M), 70-71

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *op. cit.*, h. 688.

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُرَّةٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا، إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ»<sup>42</sup>

Artinya:

*Tidak seseorang dibunuh secara dzalim, selain anak Adam pertama turut menanggung dosanya karena dialah yang pertama melakukannya.*

Kata ganti *huma* yang terdapat dalam ayat di atas ditafsirkan oleh ulama mereka yaitu abu Bakr dan Umar dan fulan yang dimaksudkan oleh mereka adalah Umar, yaitu jin yang termaktub dalam ayat di atas, dinamai jin karena bersekutu dengan syetan atau karena ia terlibat dalam makar. Nampak jelas kebencian mereka kepada abu Bakr al-Shiddiq dan Umar bin Khatthab dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka dan menyalahi penafsiran dari para ulama juga sangat bertentangan dengan hadis Nabi. Dengan pemikiran yang menyimpang tersebut maka sangat wajar jika hadis-hadis yang diriwayatkan oleh dua sahabat terdekat Nabi tersebut akan tertolak yang pada akhirnya begitu banyak ajaran-ajaran Islam yang diabaikan oleh mereka. Bagaimana mungkin dapat diterima akal sehat manusia yang beriman kepada Allah swt dan rasulnya Muhammad saw mencela kedua sahabat terbaik Rasulullah saw, yang mana Allah swt telah menjelaskan secara jelas kemuliaan mereka disisi Allah

swt dan begitupula Rasulullah telah menempatkan mereka berdua sebagai sahabat terbaik diantara sahaba-sahabat Nabi yang lain. Dan betapa banyak hadis yang terbuang dan tertolak karena mereka mecela dan merendahkan kedua sahabat terbaik Nabi tersebut.

Dalam kitab Bihar al-Anwar, salah satu kitab rujukan golongan Syi'ah, mereka telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sesuka mereka tanpa memperhatikan petunjuk dari Rasulullah saw dan penafsiran para ulama terkemuka dalam bidang tafsir. Berikut ayat yang mereka tafsirkan, yaitu surah al-Nahl ayat 92:

لَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزَاهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا، عَائِشَةُ هِيَ نَكَثَتْ أَيْمَانَهَا

Terjemahnya:

*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi bercerai berai kembali.*<sup>43</sup>

Ibn Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa wanita yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang wanita yang tinggal di Mekkah apabila ia telah memintal benang, kemudian ia menguraikan kembali benang yang sudah dipintal tersebut, ibn Katsir mengatakan ia seorang wanita yang bodoh. Dan ulama Syi'ah menafsirkan dengan tafsiran yang berbeda dengan mengatakan bahwa wanita yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah 'Aisyah. Bagaimana mungkin golongan Syi'ah mencela dan merendahkan putri sahabat terdekat Rasulullah saw, sekaligus ia adalah istri Rasulullah saw yang merupakan ummahat al-

<sup>42</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi, Shahig Bukhari (Cet. I: Dar al-Thuq al-Najat, 1422 H), h. 133.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *op. cit.*, h. 377.



mu'minin. Bagaimana mungkin mereka mengklaim sebagai pecinta keluarga Nabi saw., sementara mereka membenci istri Rasulullah saw., seorang wanita suci yang telah banyak meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw., seorang wanita yang sangat berbakti kepada suaminya, seorang wanita yang merasakan pahit manisnya perjuangan Rasulullah saw., seorang wanita yang sangat mengetahui kehidupan Rasulullah saw., baik dalam keluarga maupun diluar. Dengan celaan dan kebencian golongan Syi'ah terhadap 'Aisyah, maka hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya akan tertolak karena menurut mereka ia tidak termasuk golongan sahabiyat yang memiliki predikat adil sebagaimana mereka telah mensyaratkan keadalahann dalam periwayatan hadis shahih mereka.

Berikut ayat lain yang mereka tafsirkan dengan sesuka mereka, yaitu surah al-Nahl ayat 98-100:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
(٩٨) إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى  
رَحْمِهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٩٩) إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ  
وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang telah mempersekutukannya dengan Allah.<sup>44</sup>

<sup>44</sup> Ibid., h. 3779

Mereka menafsirkan ayat ini dengan penafsiran lain dengan mengatakan: bukankah Allah telah mengabarkan tentang ummat-ummat sebelum Islam yang berpecah belah setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan, lalu mereka mengutip ayat berikut ini:

وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ  
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلَلِ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ  
مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اِخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ  
وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ

Ayat di atas menurut mereka menunjukkan bahwasanya sahabat-sahabat Rasulullah saw., telah berselisih dan terpecah belah sesudahnya (sebagaimana ummat-ummat sebelum Islam) dan diantara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir.<sup>45</sup> Kalimat ini sangat menyesatkan dan bertentangan dengan arti yang sesungguhnya yang menjadi kandungan ayat ini. Penulis memahami bahwa kaum syi'ah berusaha untuk menjadikan ayat ini sebagai bukti akan terjadinya perselisihan, pertentangan dan perpecahan diantara kaum muslimin, khususnya setelah terjadinya pertikaian antara sahabat-sahabat Nabi pada perang Shiffin, yang mendukung Mu'wiyah dan orang-orang yang keluar dari barisan Ali bin abi Thalib adalah orang-orang kafir dan mereka yang masih setia kepada Ali adalah golongan orang-orang yang beriman. Dengan demikian hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang

<sup>45</sup> Penulis menerjemahkan kutipan ini dari buku Ulama Syi'ah Yaquulullun Watsa'iq Mushawwarah min Kutub al-Syi'ah yang juga dikutip dari al-Kafi yang merupakan rujukan utama kaum Syi'ah

yang dianggap kafir oleh mereka tentu akan tertolak dan tidak dapat dijadikan sebagai pedoman dalam beragama. Hal ini merupakan penafsiran yang sangat menyimpang dan tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi saw.

Kemudian ada beberapa ayat lain yang mereka tafsirkan yang sangat bertentangan dengan akal seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, fakta sejarah dan penafsiran para ulama, yaitu mengenai maksud dari surah ali Imran ayat 144:

مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik kebelakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik kebelakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Allah akan memberikan balasan kepada orang yang bersyukur.<sup>46</sup>

Kaum Syi'ah telah menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan:

أتدرون مات النبي صلي الله عليه وسلم أو قتل، إن الله يقول « أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ»، فسم قبل الموت، إنهما سقتاه، فقلنا إنهما وأبوهما شر ما خلق الله<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *op. cit.*, h. 86.

<sup>47</sup> Dikutip dari kitab Ulama Syi'ah Yaquulullun Wats'a'iq Mushawwarah min Kutub al-Syi'ah, h. 96 yang juga penulisnya

Makna yang dimaksud dari tafsiran ayat di atas sebagaimana yang diyakini oleh kaum Syi'ah adalah bahwasanya Nabi meninggal karena diracun oleh Aisyah dan Hafshah, oleh sebab itu kaum Syi'ah mengatakan keduanya beserta bapak mereka yaitu abu Bakr dan Umar adalah sejelek-jelek ciptaan Allah. Dalam riwayat lain disebutkan:

« أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ»، القتل أم الموت؟ قال يعنى أصحابه الذين فعلوا ما فعلوا

Namun penafsiran ini dibantah oleh kaum Syi'ah dengan mengatakan: pertama, jika merujuk kepada teks aslinya, maka kita akan mendapatkan bahwa penulis tafsir al-'Ayyasy, shekh Muhhamad bin Mas'ud bin 'Ayyasy sama sekali tidak menyebutkan nama, kedua 'Ayyasy membawakan riwayat Nabi saw, diracun bukan berarti meyakinkannya sebagai bagian dari aqidahnya dan aqidah Syi'ah dan hadis yang di bawahnya menyebutkan bahwa Nabi saw diracun oleh sahabatnya. Hal ini tentu bertentangan dengan hadis sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa 'Ayyasy hanya menyampaikan riwayat-riwayat yang terkait asbab nuzul suatu ayat al-Qur'an dan boleh jadi justru membantahnya.<sup>48</sup>

Namun penulis mempunyai pandangan berbeda terkait maksud dari penafsiran di atas: pertama, bahwa sekalipun shekh Muhhamad bin Mas'ud bin 'Ayyasy sebagai penulis tafsir 'Ayyasy sama sekali tidak menyebutkan nama, namun sangat nampak pada teks diatas mengarah pada dua nama dan dua bapak,

mengutip dari kita Bihar al-Anwar

<sup>48</sup> Ahlul Bait Indonesia, Syi'ah Menurut Syi'ah (Cet. II; Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2014 M), h. 142-143.

karena jika dikaitkan dengan beberapa riwayat yang terdapat didalam kitab-kitab rujukan kaum Syi'ah yang selalu mengandung kebencian terhadap dua sahabat terbaik Rasulullah saw., maka penulis sangat yakin bahwa yang maksud dua bapak diatas adalah abu Bakr dan Umar bin Khatthab dan dua anak yang dimaksud adalah Aisyah yang merupakan anak dari abu Bakr dan Hafshah anak dari Umar bin Khatthab yang keduanya merupakan istri Rasulullah saw., dan juga merupakan dua sosok wanita yang sangat dibenci oleh kaum Syi'ah. Kedua, jika seorang mufassir memaknai suatu ayat dengan tafsirannya, maka seorang mufassir itu meyakini apa yang ditafsirkannya, sekiranya ia tidak meyakini tentu ia akan memberikan keterangan lanjut berkaitan dengan penafsiran tersebut. Dan hadis yang pertama sama sekali tidak bertentangan dengan hadis kedua bahkan menurut pemahaman penulis hadis kedua justru menguatkan hadis pertama karna kata أصحابه mengandung makna jamak yang berarti yang terlibat dalam peracunan yang mengakibatkan wafatnya Nabi saw., adalah abu Bakr dan Umar bin Khatthab serta kedua anak mereka.

### C. Penutup

Merujuk pada beberapa riwayat yang telah penulis sebutkan di atas mengenai pandangan ulama Syi'ah tentang keadilan para sahabat, maka sesungguhnya mereka menolak pandangan ulama Sunni yang berpendapat bahwa para sahabat adalah adil. Ulama Syi'ah berdasarkan beberapa riwayat yang telah penulis kemukakan di atas telah mengklasifikasikan sahabat yang adil dan

tidak adil, dengan demikian sahabat yang adil menurut ulama Sunni belum tentu adil menurut ulama Syi'ah dengan kata lain hadis shahih menurut ulama Sunni belum tentu shahih menurut ulama Syi'ah begitupun sebaliknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- al-'Iraqi, Zainuddin Abdurrahim bin al-Husain. *Fath al-Mughits li al-'Iraqi*, juz 4, Multaqa Ahl al-Hadis, t.th
- al-Asqalani, Abu al-Fadh Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *al-Ishabah fii Tamyiz al-Shabah*, Cet I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail al-Ju'fi. *Shahih Bukhari*, juz V, Cet. I: Beirut: Dar al-Kutub 1422 H
- al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *al-Taqrib wa al-Taysir li Ma'rifati Sunan al-Basyir al-Nadzir fi Ushuli al-Hadis*, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1405 H / 1985 M
- al-Razi, Abdurrahman bin abi Hatim *Taqdimah al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Tadil*, Berut: Mu'assasah al-Risalah, t.th
- al-Suyuthi, Abdurrahman bin abi Bakr. *Tadrib al-Rawi*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsiyyah, t.th
- al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyun abu al-Qadim. *Mu'jam al-Kabir*, Cet. II; Kairo: Maktabah ibn Taimiyyah, 1415 H/ 1994 M
- bin 'Ashim, Abu 'Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bir. *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*, Cet. I; Beirut: Dar al-Jil, 1412 H/1992 M
- bin Katsir, Abu al-Fida Ismail bin Umar, *Al-Ba'its al-Hatsits*, Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th

- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad Ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M
- Ibnu al-Shalah, Abu 'Amr Usman bin 'Abd al-Rahman bin al-Shalah al-Syahrzuri. *Ulum al-Hadis*, Cet. II; al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1872 M
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1424 H / 2007 M
- Jabali, Fu'ad. *The Compainos of the Prophet: A Study of Geoghrapichal Distribution and Political Alingments*, Canada: institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1999
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bekasi: Sinergi Pustaka Indonesia, 1433 H/2012
- Nasir, Muhammad. Jurnal IAIN Gorontalo, al-Subhaniy, *Kulliyat fi 'Ilm al-Rijal* (Qum: Mu'assasat al-Nasyr al-Islamiy, 1412 H
- Qasi', Ahmad Ibrahim *Dirasat fi 'Ulum al-Hadis*, Kairo: Maktabah al-Iman, 1422 H/2001 M
- Sabiq, Al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, jilid I, Kuwait: Dar al-Bayan, 1388 H/1968 M
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syi'ah menurut Syi'ah*, Cet. I; Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2014
- Ya'qub, Ahmad Husain. *Keadilan Sahabat*, Cet. I; Jakarta: al-Huda, 1424 H/2003 M



# SAHABAT NABI SAW DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH (Pengaruhnya Pada Kesahihan hadis)

---

## ORIGINALITY REPORT

---

92%

SIMILARITY INDEX

92%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

20%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

83%

★ journal.iain-manado.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off